

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan pengambilan data, maka dari setiap instrumen perlu diberikan uji validitas dan reliabilitas, berikut hasil dari beberapa uji tersebut:

##### 1. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Tabel 4.1

#### Hasil Uji Validasi Instrumen X

Butir Kuesioner	Keterangan
1	Valid
2	Valid
3	Valid
4	Valid
5	Valid
6	Valid
7	Valid
8	Valid
9	Valid
10	Valid

Butir Kuesioner	Keterangan
11	Valid
12	Valid
13	Valid
14	Valid
15	Valid
16	Valid
17	Valid
18	Valid
19	Valid
20	Valid
21	Valid

<b>Butir Kuesioner</b>	<b>Keterangan</b>
22	Valid
23	Valid
24	Valid
25	Valid
26	Valid
27	Valid
28	Valid
29	Valid
30	Valid
31	Valid

<b>Butir Kuesioner</b>	<b>Keterangan</b>
32	Valid
33	Valid
34	Valid
35	Valid
36	Valid
37	Valid
38	Valid
39	Valid
40	Valid

Hasil dari uji validasi menyatakan terdapat 40/40 butir pertanyaan dalam kuesioner yang valid, dalam kata lain keseluruhan poin pertanyaan dalam kuesioner sudah bisa digunakan dalam proses pengambilan data secara riil.

**Tabel 4.2**  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

**Tabel 4.3**  
**Reliability Statistic**

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	40

- a. Reliabel karena  $0.916 > 0.6$

Jika melihat tabel di atas, kita dapat melihat bahwa nilai Cronbach alpha ( $\alpha$ ) adalah 0,916. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hasil kuesioner tentang akses siswa terhadap materi pendidikan dapat diterima. Dengan hasil yang menyatakan bahwa kuesioner sudah memenuhi kriteria yang reliabel, maka dipastikan bahwa kuesioner dapat digunakan dalam pengambilan data untuk mengetahui sejauh mana wawasan kaidah kebahasaan siswa MIN 3 Tapin.

## 2. Validitas Soal Tes

**Tabel 4.4**  
**Uji Validasi Instrumen Y**

Butir Soal	Keterangan
1	Valid
2	Valid

Butir Soal	Keterangan
3	Valid
4	Valid
5	Valid

Butir Soal	Keterangan
6	Valid
7	Valid
8	Valid
9	Valid
10	Valid
11	Valid
12	Valid
13	Valid

Butir Soal	Keterangan
14	Valid
15	Valid
16	Valid
17	Valid
18	Valid
19	Valid
20	Valid

### 3. Reliabilitas Soal Tes

Uji reliabilitas ditujukan pada 20 butir soal tes dalam bentuk pilihan ganda, untuk pengukuran poin dari setiap butir soal maka diberikan 5 poin apabila responden memilih jawaban yang benar, sebaiknya jika responden memilih jawaban yang salah maka diberikan poin 0, adapun sistem pengurangan poin tidak akan diterapkan dalam soal tes tersebut. Berikut adalah temuan dari hasil uji reliabilitas:

**Tabel 4.5**  
***Reliability Statistics***

Cronbach's Alpha	N of Items
.763	20

Mengacu pada hasil diatas diketahui bahwa jumlah butir soal ada 20 dan nilai cronbach alpha sebesar 0.763.

**Tabel 4.6**  
*Case Processing Summary*

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

**Tabel 4.7**  
*Summary Item Statistics*

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	1.266	.250	3.500	3.250	14.000	.499	40

Mengacu pada hasil diatas diketahui bahwa nilai cronbach alpha sebesar 0.763 > 0.60. Lebih lanjut lagi dalam tiap butir soal akan dikatakan konsisten/reliabel jika angka setiap variabel nilai cronbach alpha nya > 0.60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 20 butir soal yang reliabel ini dapat digunakan untuk pengambilan data selanjutnya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Data Kualitatif**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan data mengenai akses sumber belajar dan wawasan kaidah kebahasaan di MIN 3 Tapin. Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini, yang meliputi pengumpulan informasi melalui wawancara pada guru dan siswa, observasi dan dokumentasi yang menghasilkan penemuan temuan sebagai berikut:

#### **a. Akses Sumber Belajar di MIN 3 Tapin**

Dari hasil wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa koleksi di perpustakaan MIN 3 Tapin sudah cukup lengkap baik itu dari ragam jenis buku maupun jumlah buku yang ada khususnya untuk buku pelajaran sudah mencukupi

kebutuhan siswa. Seperti yang disampaikan oleh guru wali kelas 4 Ibu Nor Asiyah,  
M.Pd

Alhamdulillah cukup lengkap nak, biasanya dapat dari dana BOS dan bahkan dari guru ataupun alumni madrasah ada menyumbang buku dan lainnya ke perpustakaan.

Adapun jenis buku sudah terbilang cukup memadai sebagai penunjang dalam rangka memperluas wawasan kaidah kebahasaan siswa jika dilihat dari jenis buku diantaranya KBBI, buku cerita seperti cerpen, komik, novel dan dongeng yang corak bahasanya memiliki karakteristik masing-masing yang diharapkan menambah wawasan kaidah kebahasaan siswa. Temuan ini diperoleh dari hasil dokumentasi berupa data inventaris perpustakaan dan penuturan wali kelas 5 Ibu Jubaidah, S. Pd.

Menurut saya sudah mencukupi, nanti bisa kita melihat data nya langsung ke Ibu Gadis yaa, beliau yang menjadi penanggung jawab inventaris sekolah termasuk kepengurusan perpustakaan, setelah pian selesai pengambilan data, Sabtu besok boleh aja melihati perpustakaan, sekalian aja kalau mau mengumpulkan foto dan lainnya.

Untuk pemanfaatan perpustakaan sendiri, dalam kurun waktu satu minggu selalu ada kunjungan rutin dari setiap kelas, bahkan diluar itu banyak siswa yang berkunjung dengan tujuan sekedar membaca buku atau mengerjakan tugas. Akan tetapi permasalahan yang sering dihadapi oleh sekolah ialah kegiatan siswa yang berkunjung ke perpustakaan apabila lepas dari kontrol guru dan pengurus perpustakaan maka sering menimbulkan keributan yang mengakibatkan kunjungan tersebut tidak efektif jika dilihat dari konsep perpustakaan itu sendiri sebagai tempat

mendapatkan wawasan baru dari kegiatan membaca, bukan bercanda. Hal ini diketahui setelah mendapatkan informasi dari wali kelas 5 Ibu Jubaidah.

Dalam seminggu biasanya ada aja dari tiap kelas yang memang di ajak guru nya belajar di perpustakaan, selain itu siswa juga suka ke perpustakaan di jam istirahat atau bahkan saat jam pembelajaran dengan izin dari guru yang bersangkutan. Mereka mengerjakan tugas dari guru, kebetulan saya juga sering mengarahkan siswa agar mengerjakan tugas secara mandiri dengan memanfaatkan bahan bacaan yang ada di sana, kadang juga dari guru-guru muda di sini karena mungkin isi kepala mereka masih fresh ya jadi ada aja yang inisiatif menayangkan video yang edukatif atau inspiratif untuk siswa di perpustakaan. Tapi karena kurang pengawasan dari guru dan staf terkadang ada saja keributan yang terjadi di perpustakaan, hal ini biasanya karena siswa sudah selesai mengerjakan tugas lalu keasyikan mengobrol, bercanda dan bahkan bermain di perpustakaan.

Hal ini juga dikuatkan oleh informasi dari wali kelas 4 Ibu Nor Asiyah, M.Pd.

Kalau dari frekuensi nya lumayan siih, tapi guru dan staf kadang dipusingkan juga dengan hal itu soalnya lah nak kakanakan ini begayaan di perpustakaan, dijadikan nya tempat gasan bekawanan padahal kan lapangan ada ajaa, cuma mungkin karena waktu istirahat yang kurang lebih 15 menit aja, lapangan dipakai siswa main bola, lalu lah mereka yang siswi nya ke perpustakaan, sambil ngobrol, bercanda bahkan sampai nyanyi bareng nak. Selain belajar, mengerjakan tugas atau nonton yang didampingi guru, itu tadi pang,, banyak bercanda nya di sana mereka nak.

Adapun hasil dari observasi dan dokumentasi, untuk jumlah buku di perpustakaan MIN 3 Tapin diketahui bahwa terdapat sebanyak 30 jenis buku yang beragam baik dari pelajaran bahkan sampai buku yang jenisnya bersifat hiburan bagi anak-anak, kemudian terdapat sebanyak 1192 eksemplar buku yang mengisi rak-rak di perpustakaan MIN 3 Tapin. Dapat dikatakan bahwa koleksi yang ada di perpustakaan MIN 3 Tapin terbilang lengkap dan mencukupi. Pada hari kedua pengambilan data, sekolah mendapat kunjungan dari perpustakaan daerah melalui

mobil perpustakaan keliling yang memang secara rutin akan berkunjung dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan bahan bacaan yang lebih bervariasi dan terupdate. Siswa dapat membaca buku yang tersedia di tempat atau mereka diperbolehkan meminjam beberapa buku dalam rentang waktu 20 hari yang nantinya mobil perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah tersebut akan kembali lagi sesuai siklus rotasi kunjungan ke berbagai sekolah dasar yang ada di Kabupaten Tapin secara bergiliran dan saat itulah siswa dapat mengembalikan buku-buku yang telah dipinjam tanpa harus mengeluarkan dana.

Selanjutnya terkait fasilitas penunjang akses sumber belajar lainnya seperti komputer dan jaringan internet, sekolah juga sudah berupaya memberikan perhatian terkait dengan pengadaan komputer serta *Wi-Fi* dari Dana BOS yang kemudian dilengkapi dari swadaya guru, terdapat 3 komputer jenis Laptop yang diletakkan di ruang Tata Usaha dan sisanya berasal dari akomodasi guru, ketika memang diperlukan oleh siswa maka guru bersedia meminjamkan di beberapa situasi tertentu. Hal ini selaras dengan hasil dokumentasi dan penuturan dari wali kelas 5 Ibu Jubaidah, S. Pd.

Iya, dari 2021 kami dapat bantuan tambahan komputer, untuk koneksi internet kami baru memasang *Wi-Fi* tahun lalu, alhamdulillah lancar aja jaringan nya tapi kalau nya mati listrik atau cuaca sedang tidak mendukung bisa terjadi gangguan.

Selanjutnya temuan ini juga didukung oleh penuturan wali kelas 4 Ibu Nor Asiyah, M.Pd.



Alhamdulillah ya nak, kita sudah bisa *konek* dari tahun kemaren, meskipun kalau cuaca buruk yaa kecepatannya jadi berkurang atau lelet.

Berikutnya, dalam penggunaan komputer perlu didampingi oleh guru atau staff TU agar bukan hanya mudah di akses siswa akan tetapi juga perihal pemeliharaan agar dapat digunakan dalam waktu yang panjang. Hal ini sudah dikonfirmasi dengan pernyataan dari wawancara kepada wali kelas 5 Ibu Jubaidah, M. Pd.

Ini tergantung keperluan dan urgensi mereka, apabila memang diperlukan baru diizinkan,,,penggunaan juga kami awasi karena guru juga ada yang meminjamkan komputer apabila siswa memang memerlukan, sehingga perlu diperhatikan apa saja yang mereka buka di sana.

Lebih jelas lagi terkait penggunaan komputer juga dikuatkan dengan informasi dari wawancara wali kelas 4 Ibu Nor Asiyah, M.Pd.

Untuk komputer kita karena ini termasuk barang yang lumayan harganya di pasaran lah dan kondisinya masih sangat sangat baik, juga sebagian besar dari anggaran sekolah dan bantuan pusat maka kami perlu pengawasan apabila siswa memakai. Pemeliharaannya juga kami perhatikan bahkan komputer yang baru ni ada masih yang plastik pelindungnya sengaja kami biarkan aja supaya tidak gampang berdebu, tapi tetap bisa digunakan baik bagi siswa atau seluruh warga sekolah termasuk disini guru dan pengurus.

Selanjutnya hasil wawancara terkait dengan angket yang dikumpulkan dari siswa didapatkan temuan dimana siswa cenderung mengakses sumber belajar secara online, meskipun sewaktu-waktu mereka juga mengakses sumber belajar secara offline sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa akses sumber belajar siswa di MIN 3 Tapin baik dari koleksi buku di perpustakaan, penggunaan komputer dan jaringan internet dinilai sudah menunjang pembelajaran siswa terutama dalam memfasilitasi akses sumber belajar kaidah kebahasaan.

### **b. Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa di MIN 3 Tapin**

Hasil dari wawancara pada wali kelas menyatakan bahwa meskipun kegiatan di kelas dominan menggunakan bahasa daerah, baik siswa maupun guru telah berupaya menggunakan Bahasa Indonesia. Selaras dengan penuturan wali kelas 4 Ibu Nor Asiyah, M. Pd.

Oo iya pakai apalagi waktu penyampaian materi tu, tapi kadang ada aja juga kelepasan memakai bahasa daerah. Karena kita kan menyesuaikan dengan kemampuan siswa juga, mereka ini terbiasa sudah jadi ya supaya efektif pembelajaran jadi ya begitu

Hal ini diperkuat dari informasi yang disampaikan oleh wali kelas 5 Ibu Jubaidah, S. Pd.

Saya berusaha menggunakan Bahasa Indonesia terutama ketika menyampaikan materi dengan metode ceramah, walaupun terkadang juga keceplosan memakai bahasa daerah. Hal ini karena terkadang untuk memberikan pemahaman pada siswa, dengan kata lain saya menyampaikan dengan bahasa yang mudah siswa mengerti. *Kan* tidak *nyambung* nanti kalau saya bicara panjang lebar menggunakan Bahasa Indonesia tapi siswa sulit memahami.

Dalam pembelajarannya, guru sudah berupaya mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun terkendala dengan adanya masalah pembiasaan yang cenderung sulit diubah, siswa masih terbawa kebiasaan mereka dari rumah dan lingkungan yang dominan menggunakan bahasa daerah. Guru pun sewaktu-waktu juga *kelepasan* karena perlu menyesuaikan dengan situasi di kelas dan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini diketahui dari hasil wawancara kepada wali kelas 4 Ibu Nor asiyah, M. Pd.

Ooo jarang *banar* nak ai kecuali kalau misalkan ada *nemu* materi di tematik tu yang mengarah ke Bahasa Indonesia, nah biasanya guru nya dulu mengawali, baru siswa nya mengikuti, itu *gin* masih ada yang kesulitan

mengikuti karena tidak terbiasa.

Adapun ketika melakukan observasi pada siswa di luar kelas, saat bermain di waktu istirahat mereka terbilang lepas dalam berbicara menggunakan bahasa daerah dan bahasa *gaul* dimana tidak ada kontrol terkait kaidah bahasa ketika mereka berbicara. Adapun terkait program yang mengarah pada pembinaan Bahasa Indonesia, sekolah tidak memiliki program tertentu, hal ini selaras dengan penuturan wali kelas 5 Ibu Jubaidah, S. Pd.

Kami tidak mempunyai program seperti itu, hanya sebatas himbauan lisan dari kepala sekolah dengan alasan agar membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan formal.

Selain itu untuk kegiatan tertentu seperti Upacara Bendera yang bersifat formal, siswa dituntut untuk terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan panduan dari teks yang mereka dapatkan sebagai contoh jika siswa mendapatkan peran sebagai petugas upacara maka sudah disediakan teks ataupun format yang dapat mereka ikuti yang tentunya sudah sesuai dengan Kaidah Kebahasaan. Hal ini ditemukan dalam wawancara kepada wali kelas 4 Ibu Nor Asiyah, M. Pd terkait penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Kalau di kelas *aja* sulit apalagi di luar nya *nak*. Tidak, mereka tidak menggunakannya di lingkungan sekolah kecuali di situasi tertentu misalnya waktu upacara hari senin, nah itu kan waktu upacara *full* pakai Bahasa Indonesia mau tidak mau

Ketika peneliti melakukan wawancara pada siswa, didapatkan temuan pada hasil wawancara pada siswa yang diklasifikasikan pada 4 tingkatan yaitu :

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup Baik

D = Kurang Baik

Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam rangka menggali data terkait wawasan kaidah kebahasaan lisan siswa yang meliputi aspek susunan kalimat yang sistematis, kosa kata yang tepat, serta penggunaan ejaan siswa, ditemukan sebanyak 17 siswa memiliki kemampuan berbahasa lisan yang kurang baik, kemudian terdapat 12 siswa dengan kemampuan berbahasa lisan yang cukup baik, sisanya sebanyak 5 siswa dengan kemampuan berbahasa lisan yang baik serta 6 siswa dengan kemampuan berbahasa lisan yang sangat baik. Hal ini menginterpretasikan bahwa lebih banyak siswa yang kemampuan berbahasa lisannya masih dalam skala cukup bahkan kurang baik, terlepas dari bagaimana mereka mengakses sumber belajar.

Bagaimana wawasan kaidah kebahasaan siswa juga diperkuat dengan hasil dokumentasi dari nilai terakhir pada catatan Ulangan Tengah Semester sebelumnya, dapat dikatakan mayoritas siswa dinyatakan berada di bawah Batas KKM (67) untuk materi Bahasa Indonesia. Hanya sebanyak 19 dari 40 responden (siswa) yang tuntas. siswa.

Dari keseluruhan data yang didapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas seperti ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan, komputer dan bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia baik di lingkungan kelas dan sekolah

mengindikasikan fasilitas yang ada sudah terbilang memadai meskipun pemanfaatannya masih terlihat jauh dari tujuan awal dikarenakan kekurangan kontrol dari guru dan pengurus serta kesadaran siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Adapun mengenai nilai UTS Bahasa Indonesia 40 responden, menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mencapai status “Tuntas” mengarah pada bagaimana wawasan kaidah kebahasaan mereka masih perlu ditingkatkan. Mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih perlu ditingkatkan lagi meskipun dalam beberapa kegiatan formal sudah mulai membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik sesuai kaidahnya. Hal ini diduga berdampak terhadap wawasan kaidah kebahasaan lisan siswa yang masih perlu dikembangkan terutama kebiasaan mereka dalam berbahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan.

## **2. Analisis Data Kuantitatif**

Saat melakukan penelitian kuantitatif, biasanya dilakukan analisis data baik secara manual dengan menggunakan persamaan statistik atau di komputer dengan paket perangkat lunak statistik seperti SPSS. Beberapa cara yang lebih umum termasuk menggunakan SPSS 16.0 untuk pengujian hipotesis berbantuan komputer, melakukan uji regresi linier sederhana, dan melakukan uji asumsi klasik. Untuk penentuan tingkatan wawasan kaidah kebahasaan tertulis siswa maka diberikan 4 pembagian klasifikasi yaitu:

A = Sangat Baik (90-100)

B = Baik (75-85)

C = Cukup Baik (60-70)

D = Kurang Baik (0-55)

**Tabel 4.8**  
**Kaidah Kebahasaan Tertulis Siswa**

No	Siswa	Wawasan Kaidah Kebahasaan Tertulis			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1	A1			V	
2	A2			V	
3	A3	V			
4	A4		V		
5	A5		V		
6	A6		V		
7	A7		V		
8	A8		V		
9	A9	V			
10	A10		V		
11	A11			V	
12	A12	V			
13	A13			V	
14	A14			V	
15	A15		V		

No	Siswa	Wawasan Kaidah Kebahasaan Tertulis			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
16	A16			V	
17	A17				V
18	A18		V		
19	A19			V	
20	A20		V		
21	B1		V		
22	B2				V
23	B3			V	
24	B4		V		
25	B5	V			
26	B6	V			
27	B7		V		
28	B8				V
29	B9		V		
30	B10			V	
31	B11			V	
32	B12				V

No	Siswa	Wawasan Kaidah Kebahasaan Tertulis			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
33	B13				V
34	B14				
35	B15				V
36	B16				V
37	B17	V			
38	B18	V			
39	B19		V		
40	B20			V	
	Jumlah	7	14	12	7

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji statistik normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov.

Berikut hasil uji normalitas :



**Tabel 4.9**  
**One-Sample Kolmogorov Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.13175379
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.638
Asymp. Sig. (2-tailed)		.810

a. Test distribution is Normal.

Temuan uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0,810 lebih dari 0,05. Oleh karena itu, kedua variabel dapat dikatakan telah berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser :

**Tabel 4.10**  
**X Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.617	3.962		1.670	.103
	Akses Sumber Belajar	.197	.143	.218	1.374	.178

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil pengujian ada variabel X yang menunjukkan Sig 0,178 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas metode Glejser telah terpenuhi.

**Tabel 4.11**  
**Y Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.597	5.616		1.709	.096
	Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa	.035	.085	.065	.404	.688

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil pengujian ada variabel Y yang menunjukkan Sig 0,688 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi

heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas metode Glejser telah terpenuhi.

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Durbin-Watson yang diterapkan dalam penyelidikan ini, berikut adalah kriteria yang dievaluasi untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi.<sup>48</sup>

- a. Angka D-W dibawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 hingga +2 artinya tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 artinya terdapat autokorelasi positif

**Tabel 4.12**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.132 <sup>a</sup>	.018	-.008	14.316	1.856

a. Predictors: (Constant), Akses Sumber Belajar

b. Dependent Variable: Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa

Karena hasilnya menunjukkan angka DW adalah 1,856 yang berada pada kisaran -2 hingga +2, maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam data tersebut sehingga dapat dipakai dalam pengujian selanjutnya yaitu uji regresi linier dasar.

#### **b. Uji Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi pertama kali dikemukakan oleh Sir Francis Galton (1822–1911) pada tahun 1877. Analisis ini digunakan untuk tujuan memprediksi,

---

<sup>48</sup>Santoso, Singgih., 2014, Statistik NonParametrik Edisi Revisi, (Jakarta: Elex Media Komputindo)

memperkirakan, atau menetapkan sifat hubungan yang ada antar variabel. Memperkirakan atau memprediksi nilai suatu variabel dalam hubungannya dengan variabel lain yang sudah diketahui adalah tujuan utama penggunaan analisis regresi. Hal ini dicapai melalui penggunaan persamaan garis regresi. Untuk mengetahui sifat hubungan yang terjalin antara variabel bebas dan variabel terikat, analisis regresi linier menggunakan persamaan linier. Analisis regresi linier disebut analisis regresi linier sederhana bila hanya terdapat satu variabel bebas, dan disebut analisis regresi linier berganda bila terdapat lebih dari satu variabel bebas. Bentuk analisis ini berupaya meramalkan atau memprediksi nilai suatu variabel terikat sebagai fungsi dari perubahan variabel bebas. Tujuan dari analisis jenis ini adalah untuk mengantisipasi atau memprediksi nilai masa depan.<sup>49</sup>

Penelitian ini sendiri menggunakan analisis regresi linier fundamental yang tersedia di SPSS 16, sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, peneliti telah melakukan langkah uji uji asumsi klasik sebagai syarat dapat dilanjutkan ke uji regresi linear sederhana yang menghasilkan temuan sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	138.948	1	138.948	.678	.415 <sup>a</sup>
	Residual	7788.552	38	204.962		
	Total	7927.500	39			

a. Predictors: (Constant), Akses Sumber Belajar

b. Dependent Variable: Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa

Karena nilai F hitung sebesar 0,678 dan tingkat signifikansi 0,415 > 0,05, maka dari temuan tersebut terlihat bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk prediksi variabel. Hal ini disebabkan karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05.

<sup>49</sup>Duwi Priyatno, Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS, 51.

**Tabel 4.14**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.132 <sup>a</sup>	.018	-.008	14.316	1.856

a. Predictors: (Constant), Akses Sumber Belajar

b. Dependent Variable: Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa

Berdasarkan data pada tabel yang telah disebutkan sebelumnya, besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0,132. Koefisien determinasi (R Square) dihitung dari data tersebut sebesar 0,018 yang menunjukkan bahwa variabel independen (Akses Sumber Belajar) mempunyai pengaruh hanya sebesar 1,8% terhadap variabel dependen (Wawasan Siswa terhadap Kaidah Kebahasaan). Hal ini ditunjukkan dengan besarnya pengaruh sebesar 0,018.

### c. Uji Hipotesis

Dalam proses pengujian hipotesis, tujuannya adalah untuk memastikan apakah hipotesis nol yang merupakan hipotesis yang diuji didukung oleh data atau tidak, dan jika didukung maka menolak atau menerima hipotesis nol berdasarkan bukti dari populasi sampel.

**Tabel 4.15**  
**Uji Korelasi**

		Akses Sumber Belajar	Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa
Akses Sumber Belajar	Pearson Correlation	1	-.132
	Sig. (2-tailed)		.415
	N	40	40
Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa	Pearson Correlation	-.132	1
	Sig. (2-tailed)	.415	
	N	40	40

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) untuk Variabel X bernilai 0.415 dan Y bernilai 0.415.

Jika = Sig < 0.05 : berkorelasi/berhubungan

Sig > 0.05 : tidak berkorelasi/tidak berhubungan

Sig = 0.05 : berkorelasi/berhubungan

Maka dapat disimpulkan bahwa X dan Y tidak berkorelasi jika dilihat dari rentang dalam Nilai Pearson Correlation pada rentang 0.00-0.20 (tidak ada korelasi) diperkuat dengan hasil perbandingan nilai pearson correlation dengan nilai r tabel yaitu pada rentang -0.132 (diambil dari  $n = 40$ ), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan/korelasi antar variabel tersebut.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti pada pra penelitian adalah sebagai berikut :

1.  $H_o$  : *Null Hypothesis*

Tidak ada kaitan atau pengaruh antara akses sumber belajar dengan wawasan kaidah kebahasaan siswa

2.  $H_a$  : *Alternative Hypotesis*

Terdapat kaitan atau pengaruh yang dapat dilihat secara signifikan antara akses sumber belajar dengan wawasan kaidah kebahasaan siswa

Mengacu pada hasil dari segala uji yang telah dilakukan maka ditetapkan bahwa Hipotesis  $H_o$  : *Null Hypothesis* diterima dan  $H_a$  : *Alternative Hypotesis* tertolak.

## C. Pembahasan

### 1. Akses Sumber Belajar

Lingkungan belajar cukup mendukung dalam mendapatkan sumber belajar secara tepat, dapat dilihat dari situasi dan kondisi dalam pembelajaran di ruang kelas, interaksi di lingkungan sekolah serta pemanfaatan perpustakaan yang cukup mendukung. Sumber belajar yang ada di MIN 3 Tapin pun sudah bisa dikatakan beragam baik dari koleksi buku di perpustakaan, ketersediaan komputer, peran guru serta kegiatan di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar dan bisa dimanfaatkan siswa, seperti halnya pernyataan Mc Isaac dan Gunawardena, sumber belajar mempunyai bentuk dan tipe yang sangat beragam. Siswa dapat mengakses buku teks tradisional, namun mereka juga dapat menggunakan radio pendidikan, televisi, komputer, email, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia untuk berkomunikasi satu sama lain dan menerima umpan balik.<sup>50</sup> Begitupun menurut Januszewski dan Molenda yang menyatakan semua pesan, orang, bahan, alat, strategi, dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan siswa sendiri atau bersama-sama untuk mendukung aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kinerja pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar.<sup>51</sup>

Adapun hasil dari angket yang diperoleh menyatakan bahwa siswa sudah tercukupi kebutuhannya dalam mengakses sumber belajar baik secara offline dan online meskipun terdapat sedikit kendala perihal koneksi internet yang tidak selalu lancar dan ketersediaan perantara seperti *smartphone* yang penggunaannya dibatasi.

---

<sup>50</sup>M. S. McIsaac dan Gunawardena, *Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, New York: AECT, 1996, hal.78

<sup>51</sup>A. Januszewski dan Molenda, *Educational Technology: A Definition with Complementary*, New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008, hal. 214.

Sejalan dengan Peluso dan Ribot yang menyatakan bahwa akses adalah “kemampuan untuk memperoleh kegunaan/kegunaan dari sesuatu, termasuk benda, orang, lembaga, dan simbol”<sup>52</sup> maka akses sumber belajar di MIN 3 Tapin sudah terpenuhi baik dari segi memperoleh kegunaan dari benda, orang dan lembaga dimana akses sumber belajar siswa sudah dapat diperoleh melalui benda berupa koleksi buku di perpustakaan, penggunaan komputer lalu dari bimbingan guru serta kegiatan-kegiatan yang ada di MIN 3 Tapin.

Hal ini pun sejalan dengan pernyataan Wina dimana siswa dapat memanfaatkan orang, alat, aktivitas dan lingkungan di sekitarnya sebagai sumber belajar untuk lebih memahami isi mata pelajaran agar sesuai dengan tujuan belajarnya.<sup>53</sup> Akan tetapi dalam hal ini ketika membahas mengenai bagaimana akses sumber belajar siswa terkait kaidah kebahasaan, siswa masih belum memanfaatkan dengan baik ketika mereka mengakses sumber belajar terkait kaidah kebahasaan.

## **2. Wawasan Kaidah Kebahasaan**

Wawasan kaidah kebahasaan siswa dinilai masih berada dalam skala cukup, masih banyak siswa yang memiliki wawasan kaidah kebahasaan baik lisan ataupun tertulis yang perlu diberikan bimbingan lebih lanjut. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada wawancara dan soal tes, hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai yang bagus. Mayoritas siswa masih belum mampu berbicara dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga masih belum mampu secara

---

<sup>52</sup>Nancy Lee Peluso dan Jesse C. Ribot, “A Theory of Access” dalam *Rural Sociology* 68(2), 2003,

<sup>53</sup>Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 175

maksimal mencapai indikator seperti mengidentifikasi sinonim dan antonim, menentukan penulisan huruf kapital yang tepat, mengidentifikasi kata baku dan tidak baku, menentukan kesalahan penggunaan tanda baca, mengidentifikasi penggunaan konjungsi serta menentukan SPOK yang tepat dalam kalimat.

Hal ini dinilai karena dalam pembelajarannya, ketika guru sudah berupaya mengarahkan siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka tetap terkendala dengan adanya masalah pembiasaan yang cenderung sulit diubah, siswa masih terbawa kebiasaan mereka dari rumah dan lingkungan yang dominan menggunakan bahasa daerah. Guru pun sewaktu-waktu juga *kelepasan* karena perlu menyesuaikan dengan situasi di kelas dan kemampuan pemahaman siswa. Adapun ketika mereka di luar kelas seperti misalnya saat bermain di waktu istirahat mereka terbilang lepas dalam berbicara menggunakan bahasa daerah dan bahasa *gaul* dimana tidak ada kontrol terkait kaidah bahasa ketika mereka berbicara. Taufiq dan Suryadi mengatakan perlu adanya keselarasan dalam pembiasaan berbahasa untuk membantu perkembangan bahasa anak berkembang lebih optimal<sup>54</sup>. Dalam hal ini siswa masih belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Menurut Sapendi metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa<sup>55</sup>.

---

<sup>54</sup>Taufiqurrahman, & Suyadi. 2020. Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. 93

<sup>55</sup>Sapendi, 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. 27.



Artinya dari keterbiasaan tersebut maka timbullah kompetensi sesuai harapan atau capaian dalam pembelajaran.

### **3. Akses Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Wawasan Kaidah Kebahasaan Siswa**

Dari data hasil wawancara mengenai wawasan kaidah kebahasaan lisan ditemukan selisih antara hasil dari tes wawasan kaidah kebahasaan siswa yang menginterpretasikan wawasan kaidah kebahasaan tertulis siswa. Dalam kasus ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua siswa yang memiliki wawasan kaidah kebahasaan lisan yang baik juga memiliki wawasan kaidah kebahasaan tertulis yang baik. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara terhadap wali kelas 4 dan 5 yang menyatakan bahwa siswa masih perlu beradaptasi ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Terlebih lagi jika ditelaah dari nilai hasil Ujian Tengah Semester mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih didominasi dengan nilai siswa yang rendah. Hal ini mengindikasikan wawasan kaidah kebahasaan tertulis siswa yang masih perlu dilakukan pembinaan. Adapun untuk akses sumber belajar baik itu dari fasilitas penunjang yang ada di sekolah maupun di lingkungan sekitar, sudah dinilai memadai. Lebih lanjut lagi pada hasil kuesioner diperoleh temuan bahwa siswa cenderung menggunakan akses sumber belajar yang beragam akan tetapi ketika dilakukan uji korelasi yang diharapkan dimana ketika siswa mengakses beragam sumber belajar juga memiliki wawasan kaidah kebahasaan yang baik ternyata pengaruh yang dihasilkan hanya sebesar 1,8% yang mengindikasikan bahwa ragam akses sumber belajar siswa tidak memberikan pengaruh pada wawasan kaidah

kebahasaan siswa. Hal ini pun didukung dari hasil analisis data kuantitatif yang menyatakan bahwa Variabel Akses Sumber Belajar (X) tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap Variabel Wawasan Kaidah Kebahasaan (Y), sehingga dapat diputuskan bahwa hipotesis awal dimana Hipotesis  $H_0$  : *Null Hypothesis* diterima dan  $H_a$  : *Alternative Hypotesis* tertolak. Hal ini juga menjelaskan bahwa tidak ditemukan kaitan atau pengaruh antara akses sumber belajar dengan wawasan kaidah kebahasaan siswa. Akses sumber belajar yang terbilang cukup memadai tidak menjamin bahwa siswa memiliki wawasan kaidah kebahasaan yang baik.

Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya fasilitas yang mencukupi memberikan pengaruh yang sesuai dengan harapan capaian pembelajaran. Hal ini jarang sekali ditemukan dalam dunia pembelajaran dimana biasanya ketika siswa sudah cukup terpenuhi kebutuhan baik dari segi akses maupun dalam bentuk sumber belajar nya sendiri, maka hasilnya akan sesuai harapan. Hasil penelitian Utami terkait Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia menyatakan fasilitas belajar yang lengkap tidak sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar.<sup>56</sup> Adapun hasil penelitian Istiqamah dan Fajar menyatakan fasilitas belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tercapainya prestasi siswa tidak terlepas dari bagaimana siswa mampu menggunakan fasilitas tersebut.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Iis Torisa Utami. 2020. Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia. Akademi Sekretari Budi Luhur

<sup>57</sup>Istiqamah, Fajar. 2019. *Pengaruh Kompetensi Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sman 5 Gowa*. Universitas Negeri Makassar.

Dari dua pernyataan di atas dapat menjadi refleksi bahwa tidak selamanya akses sumber belajar yang memadai memberikan dampak yang baik terhadap wawasan kaidah kebahasaan siswa, hal ini kembali pada bagaimana siswa memanfaatkan akses sumber belajar dengan tepat. Modern nya pada zaman sekarang hal ini disebut sebagai *privilege*. Jika dimanfaatkan dengan tepat maka hasilnya akan sesuai dengan harapan, sebaliknya jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin maka akan sulit untuk mencapai target dalam pembelajaran, dalam hal ini terkait wawasan kaidah kebahasaan siswa.

Teori Piaget yang menyatakan semakin banyak anak mendapatkan informasi dari beragam sumber maka akan semakin berkembang juga proses pembentukan persepsi<sup>58</sup> memang ada benarnya jika dilihat dari semakin beragamnya informasi yang diperoleh, akan tetapi jika dilihat dari hasil penelitian dimana dalam hal ini mengacu pada kemampuan dan wawasan anak pada kaidah kebahasaan, siswa masih belum bisa memanfaatkan akses sumber belajar sesuai porsinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh George Siemens dan didukung oleh Stephen Downes mengenai Teori Konektivisme pada poin agregasi tentang bagaimana cara siswa memperoleh (mengakses) sumber belajar yang akan mempengaruhi atau tidak mempengaruhi wawasan kaidah kebahasaan mereka<sup>59</sup>. Siswa cenderung menggunakan fasilitas yang ada diluar dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Sehingga meskipun mereka memiliki fasilitas yang sangat mencukupi

---

<sup>58</sup>Loward s. Friedman and Miriam. W. Schustack. 2006: 59

<sup>59</sup>Siemens G, Downes S. (2008). Connectivism and connected knowledge

akan tetapi sangat disayangkan tidak memberikan peningkatan pada wawasan kaidah kebahasaan mereka.